

**STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PEMBINAAN
PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH DASAR NEGERI BENDAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) PENDIDIKAN
KECAMATAN MANISRENGGO KABUPATEN KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

untuk memenuhi sebagian persyaratan

mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Magister Manajemen



Diajukan Oleh :

**Marsudi
151502882**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA
2016**

TESIS

**STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PEMBINAAN
PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH DASAR NEGERI BENDAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) PENDIDIKAN
KECAMATAN MANISRENGGO KABUPATEN KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Diajukan Oleh :

**Marsudi
151502882**

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
Pada tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Abdul Halim, MBA, Ak

Drs. Muda Setia Hamid, MM, AK

dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Magister

Yogyakarta, April 2017

Mengetahui,
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
DIREKTUR

Prof. Dr. Abdul Halim, MBA.,Ak

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Maret 2017

Marsudi

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tesis Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran tesis ini, yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Halim, MBA., Ak selaku Direktur Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta dan pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Drs. Muda Setia Hamid, MM, AK selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak/ Ibu dewan penguji yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak / Ibu Dosen Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
5. Pengajar SDN Bendan UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten.
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

Atas segala bantuan dan dukungan semua pihak saya mengucapkan terima kasih dan saran serta kritik yang membangun terhadap kesempurnaan penulisan ini sangat saya harapkan.

Yogyakarta, Maret 2017

Penulis

Marsudi

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAKSI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	7
B. Penelitian Yang Relevan	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	30
B. Definisi Operasional	31
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	32

	D. Sumber Data	32
	E. Instrumen Penelitian	34
	F. Teknik Pengumpulan Data	34
	G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data	43
	B. Pembahasan	58
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan	72
	B. Saran	72
	DAFTAR PUSTAKA	

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Tenaga Pendidik SDN Bendan	4
Tabel 4.2 Model Pengembangan Profesionalime Guru	49
Tabel 4.2 Matriks SWOT	57

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Analisis Miles Miles dan Huberman	39
Gambar 3.2. Proses Analisis SWOT	41
Gambar 4.1. SDN Bendan	43
Gambar 4.2. Tata Tertib Seragam	44
Gambar 4.3. Upacara Bendera	45
Gambar 4.4. Dokter Cilik	45
Gambar 4.5. Siswa Berprestasi	45

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

ABSTRAK

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan SDN Bendan UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten adalah kurang maksimalnya peran guru terhadap penyelenggaraan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Kenyataannya keberadaan guru belum maksimal dan efektif dalam peningkatan mutu pendidikan, karena guru lebih cenderung dituntut menghabiskan target materi dan target nilai ujian nasional. Akhirnya guru kurang menyentuh proses manajemen peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan dan belum sesuai dengan peran dan fungsinya untuk membantu kepala sekolah dalam manajemen peningkatan mutu pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten, dan untuk mengetahui strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten.

Metode penelitian tentang strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif.

Kegiatan peningkatan mutu pendidikan di SDN Bendan sudah dilakukan namun masih ditemukan hambatan misalnya perubahan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan kurikulum, motivasi guru yang masih rendah, faktor etos kerja yang lebih cenderung formalitas kurangnya kesadaran untuk bekerja secara berkualitas, faktor kurangnya rasa tanggung jawab, faktor lemahnya pemantauan supervisi dan evaluasi, faktor kurangnya pembinaan berkelanjutan baik oleh kepala sekolah maupun dari dinas pendidikan /pengawas, faktor kurangnya kepedulian terhadap kondisi siswa/ lingkungan (kurang responsif terhadap permasalahan yang terjadi). Alternatif Strategi SO dengan pembinaan berkelanjutan, meningkatkan keikutsertaan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan, meningkatkan peran komite sekolah; Alternatif Strategi WO dengan pembinaan berkelanjutan dari sekolah, meningkatkan kompetensi siswa, meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler; Alternatif Strategi ST dengan melakukan pendekatan dengan warga masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan citra yang baik bagi SDN Bendan, dibentuk paguyuban orang tua siswa setiap kelasnya, mengikuti sosialisasi mengenai regulasi pemerintah di bidang pendidikan. Alternatif Strategi WT dengan peningkatan mutu pendidikan SDN Bendan dengan peningkatan mutu pendidikan disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), peningkatan kompetensi guru, peningkatan sarana dan prasarana.

Kata Kunci : Mutu Pendidikan, Pembinaan Profesional Guru

ABSTRACT

One cause of low quality of education SDN Bendan UPTD Prambanan District is maximal the teacher's role in the conduct of improving the quality of education in schools. In fact the presence of the teacher is not maximized and effective in improving the quality of education, because teachers are more likely to be prosecuted spent the target material and the target value of the national exam. Finally, the teacher is not touching the improvement of education quality management process as a whole and not in accordance with the role and function is to assist the principal in the management of education quality. The purpose of this study was to determine the professional development activities of teachers in primary schools Bendan Manisrenggo, Klaten, and to determine the strategy of improving the quality of education through professional development of teachers in primary schools Bendan Manisrenggo, Klaten.

The method of research on strategies to improve the quality of education through professional development of teachers in primary schools Bendan Manisrenggo, Klaten is done through qualitative research methods.

Activities to improve the quality of education in SDN Bendan have been done but still found obstacles such as changes in government policy in the field of education, especially with regard to curriculum, teacher motivation is still low, the factor work ethic are more likely formality of a lack of awareness for the work of quality, a factor the lack of a sense of responsibility responsibility, supervision and monitoring of weak factor evaluation, the continuing lack of guidance factors either by the principal or from the education office / supervisor, factors lack of concern for the condition of the student / environment (less responsive to issues raised). Alternative Strategies SO with sustainable development, increase participation in education and training activities, enhance the role of the school committee; Alternative Strategies WO with sustainable development of the school, increase student competence, increase extracurricular activities; ST Alternative Strategies to engage with community members aimed to enhance the good image for SDN Bendan, formed the community of parents of students per class, following the dissemination of government regulation in the field of education. Alternative strategies to improve the quality of education WT SDN Bendan to increase the quality of education adapted to the National Education Standards, to increase the competence of teachers, improvement of facilities and infrastructure.

Keywords: Quality Education, Teacher Professional Development

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya pemberdayaan manusia, maka pendidikan memegang peran yang sangat penting, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dengan proses peningkatan kualitas pendidikan, namun pendidikan nasional dihadapkan pada sejumlah masalah, yang diantaranya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dewasa ini banyak upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak. Upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa (*Nation Character Building*) untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. (Mulyasa, 2007).

Peningkatan mutu pendidikan sangat menekankan pentingnya peranan sekolah sebagai pelaku dasar utama yang otonom, dan peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi

lingkungan dan kebutuhan pelanggan. Sekolah sebagai institusi otonom diberikan peluang untuk mengelola dalam proses koordinasi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan (Admodiwirio, 2002). Konsep pemikiran tersebut telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu yang berbasis sekolah. Pendekatan inilah yang dikenal dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (*school based quality management/school based quality improvement*). (Suryosubroto, 2004).

Konsep peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah muncul dalam kerangka pendekatan manajemen berbasis sekolah. Pada hakekatnya MBS akan membawa kemajuan dalam dua area yang saling tergantung, yaitu, pertama, kemajuan program pendidikan dan pelayanan kepada siswa-orang tua, siswa dan masyarakat. Kedua, kualitas lingkungan kerja untuk semua anggota organisasi. (Nurkholis, 2007).

Wohlstetter dalam Watson dalam Nurkholis (2007) memberikan panduan yang komprehensif sebagai elemen kunci reformasi MBS yang terdiri dari atas: 1)menetapkan secara jelas visi dan hasil yang diharapkan, 2) menciptakan fokus tujuan nasional yang memerlukan perbaikan, 3) adanya panduan kebijakan dari pusat yang berisi standar-standar kepada sekolah, 4) tingkat kepemimpinan yang kuat dan dukungan politik serta dukungan kepemimpinan dari atas, 5) pembangunan kelembagaan (*capacity building*) melalui pelatihan dan dukungan kepada kepala sekolah, para guru, dan anggota dewan sekolah, 6) adanya keadilan dalam pendanaan atau pembiayaan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain: melalui peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, pelatihan dan pendidikan, atau dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan nonpembelajaran secara profesional lewat penelitian tindakan secara terkendali. Upaya meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya akan memberi dampak positif antara lain peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran yang nyata, peningkatan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar, peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dan penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian.

Profesionalitas guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut merupakan latar yang disinyalir berkaitan erat dengan kualitas pendidikan. Guru profesional yang dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya akan mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan.(Nurkholis, 2007).

Guru kompeten dapat dibuktikan dengan perolehan sertifikasi guru berikut tunjangan profesi yang memadai menurut ukuran Indonesia. Sekarang ini, terdapat sejumlah guru yang telah tersertifikasi, akan tersertifikasi, telah memperoleh tunjangan profesi, dan akan memperoleh tunjangan profesi. Fakta bahwa guru telah tersertifikasi merupakan dasar asumsi yang kuat, bahwa guru telah memiliki kompetensi. Kompetensi guru tersebut mencakup empat jenis, yaitu (1)

kompetensi pedagogi (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian.

Berdasarkan studi Pendahuluan di Sekolah Dasar Negeri Bendan UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten memiliki 9 orang guru, dengan data sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Tenaga Pendidik SDN Bendan

No	Nama	L/P	Ijazah terakhir	Status Ketenagaan
1	Marsudi, S.Pd	L	S1	PNS
2	Marsiyah, A.Ma.Pd	P	D2	PNS
3	Sudarman, A.ma	L	D2	PNS
4	Dwi Hartatiningsih, S.Pd	P	S1	G. WB
5	Rini Dwi Astuti, S.Pd	P	S1	G. WB
6	Erin Nur Kuswatun K, S.Pd	P	S1	G. WB
7	Wulan Lestari, S.Pd	P	S1	G. WB
8	Nur Hadi Saputro, S.Pd	L	S1	G. WB

Sumber : Data Profil SDN Bendan (2016)

Dari tabel 1.1. di atas diketahui bahwa dari 8 orang guru yang sudah PNS baru 3 orang yang lainnya adalah Guru Wiyatabhakti atau Guru Bantu. Persoalan yang muncul kemudian, bahwa guru yang diasumsikan telah memiliki profesionalisme yang hanya berlandaskan pada asumsi bahwa mereka telah pegawai negeri sipil (PNS) dan sudah tersertifikasi, tampaknya dalam jangka panjang sulit untuk dapat dipertanggung-jawabkan secara akademik. Bukti tersertifikasinya para guru adalah kondisi sekarang, yang secara umum merupakan kualitas sumber daya guru sesaat setelah sertifikasi.

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan SDN Bendan UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten adalah kurangnya peran guru terhadap penyelenggaraan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Keberadaan guru di SDN Bendan sebagai pelaksana program yang pertama dan utama di sekolah diharapkan dapat memainkan perannya secara maksimal, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, namun kenyataan keberadaan guru belum maksimal dan efektif dalam peningkatan mutu pendidikan, karena guru lebih cenderung dituntut menghabiskan target materi dan target nilai ujian nasional, yang pada akhirnya guru kurang menyentuh proses manajemen peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan dan belum sesuai dengan peran dan fungsinya untuk membantu kepala sekolah dalam manajemen peningkatan mutu pendidikan, sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan profesional guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SDN Bendan. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pembinaan Profesional Guru di SD Negeri Bendan UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten.”

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya mutu pendidikan akibat belum profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten belum sesuai standar.

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi sekolah dalam strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten
2. Menambah wawasan mengenai strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru.
3. Sebagai tambahan referensi bagi penulis berikutnya mengenai strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi

Strategi menurut Rangkuti (2006) merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, konsep mengenai strategi terus berkembang. Hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya perbedaan konsep sebagai berikut :

- a. Chandler (1962) dalam Rangkuti (2006) mengatakan strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumberdaya.
- b. Guth et.al (1965) dalam Rangkuti (2006) mengatakan strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing.
- c. Prahalad et.al (1995) dalam Rangkuti (2006) Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.

Dengan demikian perencanaan strategi hampir selalu dimulai dari “apa yang dapat terjadi”, bukan dimulai dari “apa yang terjadi”. Terjadinya kecepatan inovasi pasar baru dan perubahan konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Organisasi perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukannya.

2. Mutu Pendidikan

Penyelenggaraan layanan belajar bagi peserta didik biasanya dikaji dalam konteks mutu pendidikan yang erat hubungannya dengan kajian kualitas manajemen dan sekolah efektif. Komite Sekolah/ Madrasah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan tingkat satuan pendidikan (Pasal 56, ayat 3 UU Nomor 20 Tahun 2003)

Hal ini untuk menjadikan organisasi tetap bertahan dan terus melangsungkan kehidupannya, masalah mutu harus menjadi perhatian termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, masalah mutu dalam dunia pendidikan harus menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah dan masyarakat. Mengingat masih diperlukan upaya yang serius guna meningkatkan mutu pendidikan serta persaingan global dalam bidang pendidikan yang menunjukkan kecenderungan makin meningkat dengan baik.

Merosotnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum dan mutu pendidikan secara spesifik dilihat dari persepsi masyarakat luas dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan nasional dan rendahnya sumberdaya manusia.

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat. Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa,

baik yang *tangible* (dapat dipegang) maupun yang *intangible* (tidak dapat dipegang) (Suryosubroto, 2004).

Sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Produk tersebut dapat dinilai serta membuat puas dan bangga para pemiliknya. Mutu dalam pandangan ini digunakan untuk menyampaikan keunggulan status dan posisi, dan kepemilikan terhadap barang yang memiliki “mutu” akan membuat pemiliknya berbeda dari orang lain yang tidak mampu memilikinya (Sallis, 2006)

Mutu berarti sesuatu yang dinilai dari tingkat keunggulan. Mutu dalam konsep yang absolut berarti harus *high quality* atau *top quality*. Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi, berstandar tinggi, mahal, sangat mewah, dan jarang dimiliki orang. Misalnya rumah mewah, mobil mewah, perhiasan mewah, meubel mewah, perabot mewah.

Pengertian mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu melibatkan berbagai input seperti bahan ajar, metode pembelajaran, sarana sekolah, dukungan administrasi, dan sarana prasarana serta sumber daya lainnya untuk penciptaan suasana sekolah yang kondusif. Mutu dalam pendidikan untuk menjamin kualitas *input*, proses, produk/*output*, dan *outcome* sekolah sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas sekolah. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap diproses. Proses pendidikan yang bermutu apabila mampu menerapkan PAKEM yang efektif. *Output* dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik

peserta didik tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar atau sesuai, dan semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas dengan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan.

Mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis. Dapat pula prestasi di bidang lain, seperti prestasi di cabang olahraga, seni, keterampilan, dan lain-lain. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*), seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya (Sowiyah, 2010).

Rendahnya mutu pendidikan menurut Deming secara umum disebabkan oleh beberapa sumber yang mencakup desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang serampangan, sumberdaya yang kurang, dan pengembangan staf yang tidak memadai. Sebab-sebab khusus masalah mutu bisa mencakup kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, atau masalah yang berkaitan dengan perlengkapan-perengkapan (Sallis, 2006).

Pandangan secara umum banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, di laboratorium, dan lingkup belajar lainnya melalui fasilitas internet, aplikasi metode, strategi, dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat,

biaya pendidikan yang cukup, manajemen pendidikan yang dilakukan secara professional, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang professional. Standar nasional pendidikan yang tepat untuk seluruh kalangan penyelenggara pendidikan perlu ditetapkan sebagai acuan norma dalam pendidikan.

Pandangan masyarakat secara sempit atau khusus, faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan adalah guru yang professional dan guru yang sejahtera. Oleh karena itu, guru harus secara professional melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan terhadap peserta didik agar berkompeten.

Pelaku-pelaku dunia pendidikan menyadari keharusan mereka untuk meraih mutu tersebut dan menyampaikannya pada pelajar dan anak didik. Sesungguhnya, ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan orang tua, bisnis, dan komunitas lokal, sumberdaya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajar dan anak didik, kurikulum, yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut (Sallis, 2006).

Banyak aspek yang berkaitan dengan mutu pendidikan, dan banyak pula pandangan yang komprehensif mengenai mutu pendidikan. Hal ini penting untuk melihat kondisi pendidikan secara utuh, meskipun secara praktis fokus dalam melihat mutu bisa berbeda-beda sesuai dengan maksud dan tujuan suatu kajian atau tinjauan. Mutu pendidikan bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya atau

tanpa disadari, namun ini merupakan hasil dari suatu proses pendidikan. Jika proses pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan efisien, maka terbuka peluang yang sangat besar untuk memperoleh hasil pendidikan yang berkualitas. Mutu pendidikan mempunyai kesesuaian dari rendah ke tinggi sehingga berkedudukan sebagai suatu variable. Pendidikan sebagai suatu sistem, variabel kualitas pendidikan dapat dipandang sebagai variabel bebas yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kepemimpinan, iklim organisasi, kualitas guru, anggaran, kelengkapan fasilitas belajar, dan sebagainya.

Kita memang bisa mengetahui mutu ketika kita mengalaminya, tetapi kita merasa tetap kesulitan ketika mendiskripsikan dan menjelaskannya. Meskipun tidak ada definisi mengenai mutu/kualitas yang dapat diterima secara universal, dari definisi-definisi yang ada terdapat persamaan dalam faktor-faktor antara lain:

- a. Mutu meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b. Mutu mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan
- c. Mutu merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini, mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang)

Upaya peningkatan mutu dan perluasan pendidikan membutuhkan sekurang-kurangnya tiga faktor utama, yaitu (1) kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar; (2) mutu proses belajar mengajar yang mendorong siswa belajar efektif; dan (3) mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap keterampilan, dan nilai-nilai. Jadi kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar, dan mutu keluaran akan dapat terpenuhi

jika dukungan biaya yang dibutuhkan dan tenaga professional kependidikan dapat disediakan di sekolah (Fattah, 2009).

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan delapan standar yang menjadi acuan dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan. Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, ada delapan standar yang menjadi kriteria minimal tersebut yaitu:

- a. Standar isi
- b. Standar proses
- c. Standar kompetensi lulusan
- d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan
- e. Standar sarana dan prasarana
- f. Standar pengelolaan
- g. Standar pembiayaan
- h. Standar penilaian pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta keberadaan bangsa yang bermartabat.

Mutu bermanfaat bagi dunia pendidikan karena 1) Meningkatkan pertanggungjawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, 2) Menjamin

mutu lulusannya, 3) Bekerja lebih professional, dan 4) Meningkatkan persaingan yang sehat (Usman, 2009).

Namun dalam kenyataannya, perhatian dunia pendidikan akan kualitas/mutu pendidikan menjadi sesuatu hal yang baru jika dibandingkan dengan dunia bisnis. Oleh karena itu, mutu dan penjaminan mutu dapat dipandang sebagai inovasi dalam pendidikan. Sosialisasi menjadi hal yang penting dalam mendukung keberhasilan implementasi penjaminan mutu pendidikan.

2. Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian

Pengertian dari kompetensi profesional guru, kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai pengertian kompetensi. Dalam KBBI kompetensi mempunyai arti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan sesuatu. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2007)

Richard J. Mirabile dalam Sahertian (2012) mengatakan kompetensi merupakan sebagai pengetahuan, keterampilan, kemampuan atau ciri-ciri yang dihubungkan dengan pengabdian yang tinggi dalam suatu pekerjaan. Beberapa definisi lain mengatakan bahwa kompetensi mencakup motivasi, kepercayaan dan beberapa nilai.

Dari beberapa pengertian kompetensi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau kewenangan guru dalam melaksanakan profesinya sebagai guru.

Istilah “profesional” bersal dari kata sifat profession (pekerjaan) yang berarti mampu melakukan pekerjaan. Profesional adalah lebih mengarah kepada orang yang mampu memangku jabatan atau tugas dengan memenuhi persyaratan yang dicirikan sebagai profesi. Dijelaskan juga dalam Webster’s New World Dictionary bahwa profesional diartikan sebagai suatu pekerjaan yang lebih khusus untuk membayar atau sebagai alat mata pencarian, sehingga kompetensi profesional diartikan sebagai kemampuan dalam penguasaan akademik dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru tersebut memiliki wibawa akademis. (Sahertian, 2012)

Dari pengertian tersebut, seorang guru profesional tidak hanya mampu atau berkompeten dalam bidang akademik, metode, tetapi harus ada keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan profesional tersebut dan keinginan untuk selalu mengembangkan strategi-strategi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidik agar proses belajar-mengajar dapat mencapai tingkat yang optimal.

b. Hakekat Profesionalitas Guru

Profesi keguruan mempunyai tugas utama melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Profesionalisasi dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru merupakan suatu keharusan. Pengembangan profesionalisme guru dimaksudkan untuk merangsang,

memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa.

Profesionalitas berakar pada kata profesi yang berarti pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian. Profesionalitas itu sendiri dapat berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalitas guru dapat berarti guru yang profesional, yaitu seorang guru yang mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin Proses Belajar Mengajar, menilai kemajuan Proses Belajar Mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan Proses Belajar Mengajar (Sahabuddin,2007).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat serta kualifikasi kompetensi yang memadai. Untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal, yaitu:

- 1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya,
- 2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa,
- 3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi,

- 4) Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya,
- 5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Supriadi, 2010).

Tugas seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama yaitu :

1) Dalam Bidang Profesi

Dalam bidang profesi, seorang guru profesional berfungsi untuk mengajar, mendidik, melatih, dan melaksanakan penelitian masalah-masalah pendidikan. Dalam bidang kemanusiaan, guru profesional berfungsi sebagai pengganti orang tua khususnya dalam bidang peningkatan kemampuan intelektual peserta didik. Guru profesional menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang dimiliki peserta didik menjadi kemampuan serta keterampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Adapun 10 kompetensi profesional guru yang dikutip Danim (2003) adalah :

- a) Memiliki kepribadian ideal sebagai seorang guru,
- b) Penguasaan landasan pendidikan,
- c) Menguasai bahan pengajaran,
- d) Kemampuan menyusun program pengajaran,
- e) Kemampuan melaksanakan program pengajaran,
- f) Kemampuan menilai hasil dan proses belajar-mengajar,
- g) Kemampuan menyelenggarakan program bimbingan,
- h) Kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah,

- i) Kemampuan bekerja sama dengan sejawat dan masyarakat,
 - j) Kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- 2) Dalam Bidang Kemanusiaan

Dalam bidang kemanusiaan, guru berfungsi untuk meningkatkan martabat sebagai agen pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Serta pengabdian pada masyarakat berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional.

3) Dalam Bidang Kemasyarakatan

Di dalam bidang kemasyarakatan, profesi guru berfungsi untuk memenuhi amanat dalam pembukaan UUD 1945 yaitu ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan diferensiasi tugas dari suatu masyarakat modern, sudah tentu tugas pokok utama dari guru profesional ialah di dalam bidang profesinya tanpa melupakan tugas-tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Dengan demikian, guru yang profesional adalah guru yang mampu:

- 1) Merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- 2) Meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan;
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika;

5) Memelihara dan menumpuk persatuan dan kesatuan bangsa

3. Pembinaan Kompetensi Profesional Guru

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bimbing, awasi, mengusahakan supaya lebih baik dan sempurna. Kata “Pembinaan” berarti proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna memperoleh hasil yang baik. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2004)

Menurut Zakiyah (2011) pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal atau non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang dan selaras.

Secara lebih luas, pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya, pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga dapat terlaksana secara efektif dan efisien. (Djuju, 2002)

Pembinaan Guru berarti serangkaian usaha ataupun bantuan yang diberikan kepada guru. Terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses mengajar dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional, yang diberikan oleh oarang yang ahli (kepala sekolah, pemilik yayasan, pengawas dan

ahli lainnya) kepada guru, agar guru tersebut dapat meningkatkan kualitas mengajar, proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Masalah kompetensi guru merupakan masalah yang urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kemampuan guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi dan lain sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan

demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin. (Hamalik, 2006)

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum, tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompoten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar siswa berbeda pada tingkat optimal. (Hamalik, 2006)

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki, yaitu:

- a. Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
- b. Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas profesinya.
- c. Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku. (Sudjana, 2004)

Dari pengertian pembinaan dan kompetensi profesional guru, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan kompetensi profesional guru adalah segala bentuk usaha ataupun bantuan yang diberikan oleh para ahli ke pada para guru dapat memperdalam kemampuan akademik, non akademik dan terpadu dengan kemampuan

mengajarnya, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah terencana dengan baik sekaligus guru tersebut memiliki wibawa akademis.

4. Upaya Pembinaan Kompetensi Profesional Guru

Mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, maka peningkatan dan pengembangan aspek kompetensi professional guru merupakan kebutuhan. Benar bahwa mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru semata, melainkan juga oleh beberapa komponen pendidikan lainnya. Akan tetapi seberapa banyak pendidikan dan pengajaran mengalami kemajuan dalam perkembangannya selama ini, banyak bergantung kepada kepiawan guru dalam menerapkan kompetensi standar yang harus dimiliki termasuk kompetensi professional. Upaya pembinaan guna meningkatkan kompetensi professional guru, yaitu : (Imron, 2005)

- 1) Dalam melaksanakan pembinaan professional guru, kepala sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi D III agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV, sehingga mereka dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya.
- 2) Untuk meningkatkan professional guru yang sifatnya khusus, bisa dilakukan kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan Diknas maupun di luar Diknas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi dan metodologi pembelajaran.

- 3) Peningkatan profesionalisme guru melalui PKG (Pemantapan kerja guru). Melalui wadah inilah para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di dalam kelas.
- 4) Meningkatkan kesejahteraan guru. Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja, yang secara langsung terhadap mutu pendidikan.

5. Wadah pembinaan Kompetensi Profesional Guru

Wadah pembinaan kompetensi profesional guru yang bisa dilakukan dengan : (Imron, 2005)

a. Kualifikasi pendidikan guru

Kualifikasi guru harus di penuhi untuk meningkatkan kualitas guru dan menjawab tantangan zaman. Sesuai peraturan menteri pendidikan pasal 1, guru wajib memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Dari segi pendidikan, kualifikasi minimal pendidikan guru adalah S1 atau D4 dari program keguruan.

b. Program Penyetaraan

Program penyetaraan merupakan program peningkatan kualitas guru yang mengajar di kelas. Melalui program ini, guru dimungkinkan berasal dari program non keguruan, tapi haruskan mengikuti program penyetaraan. Program ini muncul karena pada kenyatannya, di lapangan banyak di temukan guru yang

bukan berasal dari fakultas keguruan. Mereka bisa mengajar di sekolah karena sekolah tersebut kekurangan guru mata pelajaran yang sesuai.

c. Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi

Salah satu cara meningkatkan kompetensi guru adalah mengadakan Pelatihan Terintegrasi Berbasis kompetensi (PTBK), yaitu pelatihan yang memiliki target kompetensi yang akan di capai dan di perlukan peserta didik. Materi pelatihan merupakan gabungan bidang-bidang ilmu sumber bahan pelatihan, yang secara utuh diperlukan untuk mencapai kompetensi.

d. Program Supervisi Pendidikan

Salah satu cara efektif untuk mengontrol kualitas mengajar guru dan meningkatkan kualitas administrasi guru, adalah melalui program supervisi pendidikan. Supervisi dapat di lakukan oleh supervisor dari unsur pengawas pendidikan atau kepala sekolah. Kehadiran supervisor ke dalam kelas bertujuan meningkatkan kualitas guru, bukan mencari kesalahan atau kekurangan guru. Melalui program supervisi pendidikan, kualitas guru di harapkan dapat berkembang baik, sehingga kualitas sekolah tentu akan berkembang pula.

Dalam kegiatan supervisi pendidikan, ada dua supervisi pengajaran, yakni:

- 1) Supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah kepada guru-guru. Secara rutin dan terjadwal Kepala Sekolah melaksanakan kegiatan supervisi kepada guru-guru dengan harapan agar guru mampu memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam prosesnya, kepala sekolah memantau secara langsung ketika guru sedang mengajar. Guru mendesain

kegiatan pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran kemudian kepala sekolah mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru.

- 2) Supervisi yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah kepada Kepala Sekolah dan guru-guru untuk meningkatkan kinerja. Kegiatan supervisi ini dilakukan oleh Pengawas Sekolah yang bertugas di suatu Gugus Sekolah. Gugus Sekolah adalah gabungan dari beberapa sekolah terdekat, biasanya terdiri atas 5-8 Sekolah Dasar. Hal-hal yang diamati pengawas sekolah ketika melakukan kegiatan supervisi untuk memantau kinerja guru adalah penyusunan program semester, penyusunan rencana pembelajaran, penyusunan rencana harian, program dan pelaksanaan evaluasi, kumpulan soal, buku pekerjaan siswa, buku daftar nilai, buku analisis hasil evaluasi, buku program perbaikan dan pengayaan, buku program Bimbingan dan Konseling serta buku pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

e. Program Pemberdayaan KKG dan MGMP

Di Sekolah Dasar, ada kelompok kerja guru (KKG), yaitu suatu wadah kinerja guru untuk peningkatan kualitas. Di SMP dan SMA, ada wadah peningkatan kualitas guru, yaitu MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). MGMP adalah suatu forum atau wadah kegiatan professional guru mata pelajaran sejenis. KKG dan MGMP merupakan wadah yang sangat efektif untuk peningkatan kualitas guru, mulai dari penguasaan model pembelajaran, strategi pembelajaran sampai pendalaman materi yang diampunya.

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan dan tukar menukar

informasi, dalam suatu mata pelajaran tentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Ginting, 2008)

Dengan demikian KKG merupakan sebuah forum atau organisasi perkumpulan guru-guru mata pelajaran yang mempunyai kegiatan khusus memberikan info-info pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi guru dalam belajar mengajar.

Tujuan KKG, menurut Depdikbud (2005) adalah meningkatkan kualitas sumber daya tenaga kependidikan yang tersedia. Sehingga para guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri dan pada gilirannya menjadikan kualitas prestasi belajar dan out put sekolah semakin bermutu. Secara umum tujuan KKG adalah meningkatkan mutu pendidikan dalam arti luas dan secara khusus meningkatkan profesional guru.

f. Studi Banding

Studi banding bertujuan untuk membandingkan sebuah sekolah dengan sekolah lain yang lebih baik. Di sekolah banding, guru bisa melihat dan berdiskusi tentang manajemen sekolah, strategi pembinaan peserta didik, desain ruangan, penataan kurikulum, dan lain-lainnya. Bagi guru, studi banding bermanfaat untuk melepas penat serta bisa menambah ilmu secara langsung. Dengan mengunjungi sekolah yang lebih baik, guru diharapkan lebih termotivasi untuk melakukan pembenahan di sekolahnya.

g. Mengikuti Berita Aktual dari Media

Pengembangan professional guru dapat di lakukan kapan saja dan di mana saja. Selain mengikuti seminar atau lokakarya, guru juga dapat

mengembangkan profesinya dengan cara membaca buku atau mengikuti berita aktual khusus tentang dunia pendidikan. Berita aktual dapat di baca di koran, majalah, atau jurnal. Selain melalui media cetak, guru juga dapat menggali berita dari media elektronik, seperti TV, radio, atau jaringan internet.

6. Tujuan Pembinaan Kompetensi Profesional Guru

Tujuan dari pembinaan kompetensi profesional guru adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru. (Imron, 2005)

Adapun tujuan pembinaan disini adalah memperbaiki proses belajar mengajar yang didalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan, arahan. Terbaiknya proses belajar mengajar antara lain melalui peningkatan kemampuan profesional guru tersebut, diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.

Dalam rumusan yang lebih rinci Djajasatra mengemukakan tujuan pembinaan guru, yaitu:

- a. Memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa.
- b. Memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar.
- c. Memperbaiki metode yaitu cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar.
- d. Memperbaiki penilaian atas media.
- e. Memperbaiki penilaian atas proses belajar mengajar dan hasilnya.
- f. Memperbaiki pembimbingan siswa atau kesulitan belajarnya.

g. Memperbaiki sikap guru atas tugasnya. (Imron, 2005)

Dengan adanya pembinaan maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk memperbaiki efektifitas kerja seorang guru dalam mencapai hasil kerja yang telah ditetapkan sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, sehingga guru tersebut dapat menjadi guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Sekolah dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya tenaga kependidikan yang tersedia, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan itu sendiri dan pada gilirannya kualitas proses belajar dan out put sekolah semakin bermutu

B. Penelitian yang Relevan

Lasmawan (2009), penelitian dengan judul “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan dan Kinerja Guru Sekolah Dasar dalam Rangka Menunjang Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus pada Area Garapan Kepala Kantor Cabang Dinas Pendidikan Nasional Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng-Bali”, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memformulasikan strategi peningkatan mutu pendidikan dan kinerja guru sekolah dasar di kecamatan Tejakula. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Temuan penelitian menunjuk-kan, bahwa (1) Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Tejakula telah memiliki wawasan dan pengetahuan yang memadai tentang strategi peningkatan mutu pendidikan dan kinerja guru dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi, (2) para kepala sekolah dasar telah melakukan seperangkat upaya untuk meningkatkan kinerja guru di sekolahnya, (3) masalah utama pendidikan di kecamatan Tejakula adalah

kurangnya fasilitas pembelajaran di setiap sekolah, dan (4) kinerja guru sekolah dasar di kecamatan Tejakula telah cukup baik dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Sitti, (2010), penelitian dengan judul “Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, Kompetensi profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. yang harus ditunjang oleh kompetensi personal, pedagogik dan kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam proses pembelajaran secara berkesinambungan. Ada empat fungsi guru dalam kepemimpinan di kelas yaitu, sebagai motivator, fasilitator, pemacu maupun pemberi inspirasi. Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan hasil. Terdapat beberapa strategi dan pendekatan yang dapat dilakukan guru agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Strategi tersebut yaitu: menciptakan pembelajaran dengan cara yang demokratis dan iklim yang demokratis, menciptakan pembelajaran yang kooperatif, dan melakukan adaptasi paradigma *triplization*. Sedangkan pendekatan yang dapat digunakan guru adalah pendekatan kompetensi, ketampilan proses, lingkungan, *kontekstual teaching learning* (CTL), dan pendekatan temematik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Pembinaan berkelanjutan,
2. Meningkatkan keikutsertaan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan,
3. Meningkatkan peran komite sekolah
4. Peningkatan kompetensi guru,
5. Peningkatan sarana dan prasarana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian tentang strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif, yaitu suatu metode yang mengamati, menganalisis dan menggambarkan fenomena yang terjadi dalam strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten kemudian mengeksplorasi data setiap elemen tentang strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten.

Dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh selanjutnya diorganisir dan dianalisis guna mendapat gambaran (deskripsi) tentang objek penelitian. Cara pengolahan data dan informasi yang demikian itu, kemudian diistilahkan dengan metode deskriptif analitis. Mengenai metode ini, Surachmad (2009) menjelaskan bahwa, “Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi: analisis dan interpretasi tentang arti data itu, membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu.

Pendekatan kualitatif atau dapat juga disebut metode naturalistik memiliki ciri dan karakteristik yang khas. Menurut Bogdan dan Bilken, (2007) dalam Nasution (2008), pendekatan kualitatif memiliki beberapa ciri

yaitu : ”*nature setting*, penentuan sampel secara *purposive*, peneliti sebagai instrumen inti pokok bersifat deskriptif analitis, analisis data secara induktif dan interpretasi bersifat idiografik, serta mengutamakan makna dibalik data”.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih terurai dengan kata-kata dari pada sederetan angka-angka dan hasilnya pun berupa uraian Miles dan Huberman dalam Sugiono, (2008). Namun demikian bukan berarti dalam penelitian kualitatif terbebas dari laporan yang berbentuk angka-angka. Satu hal yang penting dalam penelitian kualitatif ini bukan bertujuan untuk memperoleh generalisasi, tetapi data dianalisis secara induktif untuk dicari polanya untuk selanjutnya dicari makna dari pola tersebut.

B. Definisi Operasional

1. Mutu Pendidikan didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan yang bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta keberadaan bangsa yang bermartabat. (Usman, 2009).
2. Pembinaan profesional guru adalah segala bentuk usaha ataupun bantuan yang diberikan oleh para ahli ke pada para guru dapat memperdalam kemampuan akademik, non akademik dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah terencana dengan baik sekaligus guru tersebut memiliki wibawa akademis. Wadah pembinaan guna meningkatkan kompetensi professional guru, yaitu :

Kualifikasi pendidikan guru, Program Penyetaraan, Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi, Program Supervisi Pendidikan, Program Pemberdayaan KKG dan MGMP, Studi Banding dan Mengikuti Berita Aktual dari Media. (Imron, 2005)

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2016 sampai dengan Maret 2017 di SD Negeri Bendan UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah.

D. Sumber Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang akan dilakukan, maka data yang akan digunakan adalah data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi (2009) menjelaskan bahwa data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal.

Dalam penelitian kualitatif ini, yang substansial bukan jumlah sampel sumber datanya, tetapi informasi yang diberikan akurat dan berkualitas, meskipun dari sedikit sampel sumber data. Jumlah sampel sumber data yang banyak tetapi tidak memberi informasi yang akurat dan berkualitas perlu dihindari. Jadi, sampel sumber data dalam penelitian ini tidak ditentukan pada saat awal penelitian, melainkan ditentukan pada pengumpulan data sampai informasi yang diperoleh akurat, valid dan berkualitas.

1. Sumber Data Primer atau Sumber Data Utama.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis yang berasal dari wawancara, dengan Informan atau individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi, yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan (Koenjaraningrat, 1983). Informan ini dipilih dari orang yang dapat dipercaya dan mengetahui obyek yang diteliti. Informan yang dapat memberikan informasi tentang obyek kajian yang diteliti peneliti adalah guru SDN Bendan tahun pelajaran 2016/2017 sejumlah 7 orang.

2. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber non manusia yang berupa sumber tertulis. Data sekunder atau data tertulis dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti akan menggunakan dokumen sebagai berikut:

- a. Arsip, yaitu data-data yang disimpan yang menunjang atau berkaitan dengan manajemen pembinaan kemampuan profesional guru SDN Bendan.
- b. Foto, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri saat observasi dan wawancara berlangsung, foto-foto yang digunakan untuk penelitian ini adalah foto yang menggambarkan kegiatan pembinaan kemampuan profesional guru di SDN Bendan.

E. Instrumen Penelitian

Semua penelitian memerlukan instrumen untuk pengumpulan sebuah data. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Kountur, 2007). Sesuai dengan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu alat-alat seperti alat perekam suara, kamera, alat tulis dan pedoman wawancara.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Menurut Nasution (2007) “catatan lapangan tersebut melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi”.

Ketiga tehnik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang saling menunjang atau melengkapi tentang strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo,

Klaten. Adapun instrumen penelitiannya adalah diri peneliti sendiri (*human instrument*).

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik yang bersifat fisik maupun mental. Pengamatan terhadap tindakan-tindakan yang mencerminkan strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan, UPTD Pendidikan Manisrenggo, Klaten, diperlukan observasi atau pengamatan secara langsung. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang cermat, faktual dan sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mulai dari kegiatan sebagai pengamat sampai sewaktu-waktu turut larut dalam situasi atau kegiatan yang sedang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru SDN Bendan tahun pelajaran 2016/2017 sejumlah 7 orang dengan pertimbangan wawancara ditetapkan sebagai teknik pengumpulan data yakni : (1) orang mempersepsi objek, peristiwa dan tindakan, kemudian maknanya ditangkap melalui pandangannya, (2) sumber data (orang) yang representatif dapat mengungkapkan gambaran peristiwa, tindakan atau subyek yang telah lama dikenalnya. Berkaitan dengan objek penelitian Sugiyono (2008) menjelaskan adanya tiga komponen, yakni:

- a. *Place*, gambaran keadaan tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.

- b. *Actor*, pelaku pada suatu situasi sosial termasuk karakteristik yang melekat pada mereka atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- c. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung

Oleh karena itu, wawancara terhadap orang yang representatif untuk suatu persoalan adalah penting untuk mengungkapkan dimensi masalah yang diteliti. Pertimbangan lain mengenai penggunaan teknik wawancara, teknik ini mempunyai beberapa kelebihan, yaitu : (1) peneliti dapat melakukan kontak secara langsung dengan responden sehingga memungkinkan didapatkan jawaban secara bebas dan mendalam, (2) hubungan dapat dibina lebih baik, sehingga memungkinkan responden bisa mengemukakan pendapatnya secara bebas, (3) untuk pertanyaan dan pernyataan yang kurang jelas dari kedua belah pihak dapat diulangi kembali. Bentuk wawancara yang dilakukan berupa wawancara bebas (tak berstruktur), mengingat peneliti memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan responden. Wawancara tak berstruktur bersifat luwes dan terbuka dimana memungkinkan pertanyaan yang diajukan, muatannya dan rumusan kata-katanya disusun sendiri oleh peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Dalam pelaksanaan wawancara ini, peneliti menyediakan pedoman wawancara sebagaimana terlampir dalam tesis ini, meskipun dalam pelaksanaannya tidak terlalu terikat pada pedoman tersebut.

3. Studi Dokumentasi

Sekalipun dalam penelitian kualitatif kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara, akan tetapi belumlah cukup lengkap perlu adanya penguatan atau penambahan data dari sumber lain yaitu dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumen dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Adapun perolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai dokumen tentang strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan studi dokumentasi ini akan diperoleh data tertulis tentang kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka pembinaan guru. Untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi peneliti.

G. Tehnik Analisa Data

Kegiatan ini dilakukan guna memberi makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan yang dilaksanakan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian. Analisis dan interpretasi atau penafsiran ini dilakukan dengan merujuk kepada landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian dan berdasarkan "*consensus judgment*". Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini belum ada prosedur baku yang dijadikan pedoman para ahli. Hal ini terungkap dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Subino Hadisubroto (2007) bahwa dalam analisis data

kuantitatif itu metodenya sudah jelas dan pasti. Sedangkan dalam analisis data kualitatif metode seperti itu belum tersedia. Peneliti yang berkewajiban menciptakan sendiri. Oleh sebab itu ketajaman dan ketepatan analisis data kualitatif ini sangat tergantung pada ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki namun demikian dalam penelitian ini menggunakan 2 metode analisis data, yaitu :

- a. Dalam menganalisis kegiatan pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2008) yaitu :

- 1) Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

- 2) Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara

sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

Gambar 3.1. Analisis Miles Miles dan Huberman



Sumber : Sugiono, (2008)

3) Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan

informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpencar-pencar dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk *display* data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

4) Penarikan Kesimpulan

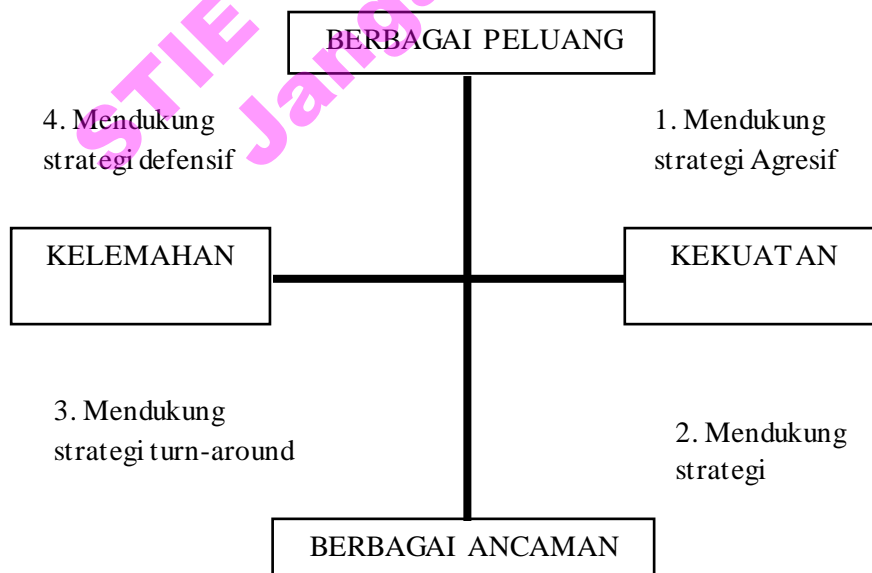
Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan-kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Data yang ada kemudian disatukan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Data mengenai

informasi yang dirasakan sama disatukan ke dalam satu kategori, sehingga memungkinkan untuk timbulnya kategori baru dari kategori yang sudah ada.

- b. Dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten, digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threat*).

Nilai-nilai dari faktor internal dan faktor eksternal dijabarkan dalam bentuk diagram SWOT dengan mengurangkan nilai *strength* dengan nilai *weakness* dan nilai *opportunity* dengan nilai ancaman. Semua informasi disusun dalam bentuk matrik, kemudian dianalisis untuk memperoleh strategi yang cocok dalam mengoptimalkan strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru di SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten. Proses analisis SWOT dilakukan dengan diagram sebagaimana terlihat pada gambar 2 (Rangkuti, 2006).



Gambar 3.2. Proses Analisis SWOT (Rangkuti, 2006)

Untuk itu digunakan matrik SWOT, agar dapat dianalisis dari 4 strategi yang ada mana yang dimungkinkan bagi organisasi untuk bergerak maju. Apakah strategi *Strengths–Opportunities* (SO). Strategi *Weaknesses–Opportunities* (WO), strategi *Strengths–Threats* (ST) atau strategi *Weaknesses–Threats* (WT).

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil SD Negeri Bendan Manisrenggo, Klaten



Gambar 4.1. SDN Bendan

Alamat : Magersari, Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57485

Status Sekolah : Negeri

Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

Akreditasi : A

Status Mutu : SPM

Kurikulum yang digunakan : KTSP

Kategori Sekolah : SD Biasa

NPSN : 20309642

Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

SK Pendirian Sekolah : 23/KEL-BDN/I/1967

Tanggal SK Pendirian : 2007-11-15

SK Izin Operasional : 421.2/1431/11

Tanggal SK Izin Operasional : 2016-09-21

Ruangan/ Prasarana di SD Negeri Bendan

- a. Ruang Kelas 1 - 6
- b. Kantor Guru
- c. Rumah Dinas KS
- d. Kamar Mandi/WC
- e. Ruang Perpustakaan
- f. Ruang UKS
- g. Mushola

Guru / Pengajar di SD Negeri Bendan, guru di SDN ini ada 8 orang dengan data yang sudah ditampilkan dalam tabel 1.1. Kemudian kegiatan yang ada di SDN Bendan adalah :

- a. Pembinaan Kedisiplinan Siswa



Gambar 4.2. Tata Tertib Seragam

- b. Selain Kegiatan PBM ada juga kegiatan Upacara Bendera setiap hari senin dan kegiatan Ekstra kulikuler (pramuka, olahraga, dan kesenian)



Gambar 4.3. Upacara Bendera

c. Dokter Cilik



Gambar 4.4. Dokter Cilik

d. Penghargaan Siswa Berprestasi



Gambar 4.5. Siswa Berprestasi

2. Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pembinaan Profesional Guru Di SD Negeri Bendan, Manisrenggo, Klaten

a. Kegiatan Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pembinaan Profesional Guru Di SD Negeri Bendan, Manisrenggo, Klaten

Profesi keguruan mempunyai tugas utama melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Profesionalisasi dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru merupakan suatu keharusan. Pengembangan profesionalisme guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa.

Kegiatan Pembinaan yang dilakukan di SDN Bendan menurut narasumber dalam kesempatan wawancara pada tanggal 17 Januari 2017 adalah sebagai berikut :

Guru 1 : *“Pembinaan yang dilakukan disini untuk meningkatkan profesional guru sehingga mutu pendidikan di sekolah ini meningkat ya antara lain dengan pembinaan dan supervisi dari pak Kepalam trus studi lanjut dan juga sama Bapak Kepala Sekolah diminta aktif dalam KKG trus ikut seminar atau workshop.”*

Guru 2 : *”dengan supervisi, diklat dan pertemuan KKG”*

Guru 3 : *”disini sudah bagus karena Bapak Kepala memotivasi dengan cara pembinaan di apel pagi, rapat sekolah, supervisi, trus diikutsertakan dalam seminar, KKG dan lainnya”.*

Guru 4 : *”pembinaan yang saya rasakan pada saat kami di supervisi sehingga kami dapat membenahi media dan metode pembelajaran yang tepat*

trus pada saat saya mau mengajukan sertifikasi guru, beliau sangat membimbing sehingga dapat lancar.”

Guru 5 :”*lewat supervisi, KKG, rapat guru, dan disini juga ada yang sekolah lagi, otomatis harapannya kalau teman-teman dapat meningkatkan profesional ya akhirnya mutu pendidikan bisa lebih baik.*

Guru 6 :”*Pembinaan yang saya rasakan misalnya supervisi, koordinasi, diikutsertakan dalam workshop, KKG dan lainnya.”*

Guru 7 : “*kalau saya pembinaan dan supervisi dari pak Kepala, motivasi studi lanjut, aktif dalam KKG trus ikut seminar atau workshop merupakan hal yang penting dilaksanakan dalam meningkatkan profesionalisme kita sebagai seorang guru.”*

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pembinaan Profesional Guru Di SD Negeri Bendan, Manisrenggo, Klaten yang selama ini dilaksanakan adalah :

- 1) Melaksanakan supervisi dan pembinaan berkelanjutan yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah kepada guru.
- 2) Melaksanakan pembinaan profesional guru, kepala sekolah SDN Bendan bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi D III agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV, dan yang S1 sedang menempuh pendidikan S2 sehingga guru dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya.
- 3) Untuk meningkatkan profesional guru yang sifatnya khusus, bisa dilakukan kepala sekolah SDN Bendan dengan mengikutsertakan guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan Diknas maupun di luar

Diknas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi dan metodologi pembelajaran.

- 4) Peningkatan profesionalisme guru melalui PKG (Pemantapan kerja guru). Melalui wadah inilah para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di dalam kelas.

Hal diatas perlu diupayakan karena merupakan faktor penentu dalam peningkatan kinerja, yang secara langsung terhadap mutu pendidikan. Profesionalitas berakar pada kata profesi yang berarti pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian. Profesionalitas itu sendiri dapat berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalitas guru dapat berarti guru yang profesional, yaitu seorang guru yang mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin Proses Belajar Mengajar, menilai kemajuan Proses Belajar Mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan Proses Belajar Mengajar.

Model Pengembangan Profesionalisme Guru yang dikembangkan di SDN Bendan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Model Pengembangan Profesionalisme Guru

Model Pengembangan Guru	Keterangan
<i>Individual Guided Staff Development</i> (Pengembangan Guru Yang Dipandu Secara Individu)	Para guru dapat menilai kebutuhan mengajar mereka dan mampu belajar aktif serta mengarahkan diri sendiri. Para guru harus dimotivasi saat menyeleksi tujuan belajar berdasar penilaian personil dari kebutuhan mereka.
<i>Observation/Assessment</i> (Observasi atau Penilaian)	Observasi dan penilaian dari instruksi menyediakan guru dengan data yang dapat direfleksikan dan dianalisis untuk tujuan peningkatan belajar siswa. Refleksi oleh guru pada praktiknya dapat ditingkatkan oleh observasi lainnya.
<i>Involvement in a development/ improvement process</i> (Keterlibatan Dalam Suatu Proses Pengembangan/ Peningkatan)	Pembelajaran orang dewasa lebih efektif ketika mereka perlu untuk mengetahui atau perlu memecahkan suatu masalah. Guru perlu untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui keterlibatan pada proses peningkatan sekolah atau pengembangan kurikulum.
<i>Training</i> (Pelatihan)	Ada teknik-teknik dan perilaku-perilaku yang pantas untuk ditiru guru dalam kelas. Guru-guru dapat merubah perilaku mereka dan belajar meniru perilaku dalam kelas mereka.
<i>Inquiry</i> (Pemeriksaan)	Pengembangan profesional adalah studi kerjasama oleh para guru sendiri untuk permasalahan dan isu yang timbul dari usaha untuk membuat praktik mereka konsisten dengan nilai-nilai bidang pendidikan.

Sumber : Data SDN Bendan (2016)

Dengan demikian, terdapat banyak sekali program-program dan strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh SDN Bendan dalam meningkatkan profesionalitas guru yang sudah dikemukakan di atas salah satunya yaitu dengan memberikan motivasi kepada guru untuk meraih tunjangan profesi

berupa sertifikat pendidik atau yang akrab dikenal dengan sertifikasi guru. Tunjangan profesi yang diprogramkan oleh pemerintah ini, tidak hanya untuk memberikan tunjangan profesi dan kesejahteraan belaka tetapi juga dimaksudkan agar guru mampu meningkatkan mutu, dedikasi, dan kinerja untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

b. Hambatan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pembinaan Profesional Guru Di SD Negeri Bendan, Manisrenggo, Klaten

Hambatan Kegiatan Pembinaan yang dilakukan di SDN Bendan menurut narasumber dalam kesempatan wawancara pada tanggal 17 Januari 2017 adalah sebagai berikut :

Guru 1 : *“saya rasa dari kualifikasi latar belakang guru, kompetensi guru, kurangnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan di bidang teknologi, dan kurang terpacu, terdorong, dan tergerak secara pribadi untuk mengembangkan profesi mereka sebagai guru .”*

Guru 2 : *”menurut saya hambatannya Persoalan rambu-rambu atau acuan pelaksanaan, arah kebijakan pendidikan, paradigma sistem pendidikan, termasuk sistem dan kurikulum yang selalu mengalami perubahan, sehingga kami harus menyesuaikan kurikulum dan lainnya”*

Guru 3 : *”hambatannya kalau menurut saya kesempatan guru yang sangat terbatas dalam mengembangkan kemampuannya, terutama bagi guru wiyata bhakti”.*

Guru 4 : *”mungkin hambatannya karena guru masih ada yang belum termotivasi untuk meningkatkan keilmuannya maka sistem yang selama ini digunakan oleh guru masih monoton.”*

Guru 5 : *”masih ada guru yang tingkat keilmuannya perlu ditambah dengan studi lanjut dan kompetensinya kurang, kemudian bagi guru WB masih kurang keberpihakan dari sisi kesejahteraan.”*

Guru 6 : *”hambatan menurut saya kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalitas diri atau memutakhirkan pengetahuan mereka secara terus-menerus dan berkelanjutan.”*

Guru 7 : *”hambatan saya rasa dari regulasi pemerintah yang berubah-ubah sehingga guru perlu menyesuaikan diri belum lagi perkembangan teknologi yang cepat.”*

Hal diatas menunjukkan bahwa hambatan dalam meningkatkan profesionalitas guru-guru di SDN Bendan menurut narasumber disebabkan antara lain:

- 1) Kualifikasi dan latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan bidang tugas.
- 2) Tidak memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas.
- 3) Penghasilan tidak ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 4) Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan.
- 5) Masih ada guru yang tidak berlatar belakang pendidikan sesuai dengan ketentuan dan bidang studi yang dibinanya.
- 6) Guru kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalitas diri atau memutakhirkan pengetahuan mereka secara terus-menerus dan berkelanjutan,
- 7) Guru yang kurang terpacu, terdorong, dan tergerak secara pribadi untuk mengembangkan profesi mereka sebagai guru.

- 8) Persoalan rambu-rambu atau acuan pelaksanaan, arah kebijakan pendidikan, paradigma sistem pendidikan, termasuk sistem dan kurikulum yang selalu mengalami perubahan.
- 9) Semakin cepatnya perkembangan teknologi
- 10) Kesempatan guru yang sangat terbatas dalam mengembangkan kemampuannya.
- 11) Sistem yang selama ini digunakan oleh guru masih monoton

c. Upaya-Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pembinaan Profesional Guru Di SD Negeri Bendan, Manisrenggo, Klaten

Setelah mengkaji mengenai profesional guru dan kendalanya maka penelitian ini mencoba untuk menentukan strategi yang tepat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pembinaan Profesional Guru Di SD Negeri Bendan, Manisrenggo, Klaten dengan penjelasan seperti dibawah ini :

1) SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*)

Dalam analisis SWOT, Faktor Internal sebagai dasar untuk menentukan *Strength dan Weakness* serta Faktor Eksternal Sekolah sebagai dasar untuk menentukan *Opportunity dan Threat*. Sehingga dari paparan sebelumnya dapat disimpulkan :

a) Kekuatan (*Strength*)

1. Metode Pembelajarannya sesuai kurikulum KTSP.
2. Kompetensi guru yang cukup baik dari guru-guru SD Negeri Bendan.

3. Ada guru yang telah memiliki kualifikasi akademik S.1 dan Kepala Sekolah dalam proses penyelesaian S.2, ini tentu dapat memberikan inspirasi positif bagi sekolah dalam membentuk lingkungan pembelajar.
4. Responsibility kepala Sekolah yang tinggi terhadap peningkatan profesional guru dengan kebijakan yang konsisten.

b) Kelemahan dan kendala internal

1. Etos kerja guru masih cenderung formalitas belum berorientasi pada tanggung jawab.
2. Masih ada tenaga kependidikan di SD Negeri Bendan masih berstatus Wiyata Bhakti (WB) yang tingkat kesejahteraannya sangat tidak memadai.
3. Memiliki fasilitas pendidikan atau sarana dan prasarana belum memadai.
4. Intake (kemampuan) siswa relatif rendah sehingga memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi untuk dikembangkan dan membutuhkan guru-guru yang gigih dengan tingkat kompetensi tinggi.
5. Masih banyak guru yang belum tersertifikasi

c) Peluang dalam meningkatkan Profesional Guru di SD Negeri Bendan

1. Pola pembinaan berkelanjutan dari Pengawas dengan kesabaran, ketelatenan dan penerapan disiplin yang tinggi maka, akan membentuk karakter budaya bekerja keras dan tanggung jawab .

2. Ketua komite sekolah SD Negeri Bendan adalah seorang tokoh masyarakat yang disegani di lingkungan sekolah sekaligus sebagai pengawas di UPTD pendidikan dan memiliki kompetensi yang cukup tinggi dalam hal teknis educasi sehingga diharapkan dapat ikut andil dalam mengembangkan sekolah untuk lebih maju.

d) Ancaman dan kendala eksternal dalam meningkatkan profesional Guru di SD Negeri Bendan.

1. Regulasi pemerintah terhadap perubahan di dunia pendidikan.
2. Belum maksimalnya keberpihakan pemerintah terhadap kesejahteraan para guru wiyata bhakti menjadikan sekolah semakin sulit meningkatkan sumber daya yang ada karena masih ada guru di SD Bendan yang adalah guru wiyata Bhakti.
3. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan dan permasalahan pendidikan sehingga menyerahkan semua masalah pendidikan hanya kepada guru (sekolah).
4. Responsibility orang tua siswa relatif masih kurang terhadap kemajuan belajar anaknya sehingga sulit memaksimalkan prestasi siswa karena kemajuan belajar hanya ditentukan di sekolah.
5. Keinginan orang tua di lingkungan sekolah yang ingin menyekolahkan anaknya di lembaga yang berbasis pendidikan agama menyebabkan sekolah semakin kekurangan siswa berkemampuan tinggi. Ini menjadikan para guru cenderung lemah dalam harapan.

2) Analisis SWOT

Ringkasan analisis yang akan disajikan berdasarkan kesimpulan diskusi antara Kepala Sekolah dengan 7 orang guru SD Negeri Bendan selanjutnya dianalisis menggunakan model Matriks SWOT (Rangkuti, 2005). Dalam tabel analisis SWOT diatas dapat diambil kesimpulan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan profesi guru di SDN Bendan adalah dapat dilakukan dengan cara:

(1) Alternatif Strategi SO (*Strength Opportunity*)

Alternatif Strategi SO yaitu alternatif strategi dimana SD Negeri Bendan berupaya menggunakan kekuatan untuk meraih peluang. Strategi yang diambil adalah :

- (a) Pembinaan Berkelanjutan Dari pemerintah
- (b) Meningkatkan Keikutsertaan Dalam Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan
- (c) Meningkatkan peran komite sekolah

(2) Alternatif Strategi WO (*Weakness Opportunity*)

Alternatif Strategi WO yaitu alternatif strategi dimana SD Bendan berupaya menggunakan peluang untuk mengatasi ancaman. Strategi yang diambil adalah :

- (a) Pembinaan Berkelanjutan Dari Sekolah
- (b) Meningkatkan kompetensi siswa
- (c) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler

(3) Alternatif Strategi ST (*Strength Threat*)

Alternatif Strategi ST yaitu alternatif strategi dimana SD Bendan berupaya menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi yang diambil adalah :

- (a) Melakukan pendekatan dengan warga masyarakat
- (b) Dibentuk paguyuban orang tua siswa setiap kelasnya.
- (c) Mengikuti sosialisasi mengenai regulasi pemerintah di bidang pendidikan.

(4) Alternatif Strategi WT (*Weakness Threat*)

Alternatif Strategi ST yaitu alternatif strategi dimana SDN Bendan berupaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Strategi yang diambil adalah :

- (a) Peningkatan Mutu Pendidikan SDN Bendan
- (b) Peningkatan Kompetensi Guru
- (c) Peningkatan sarana dan prasarana

Strategi diatas didasarkan pada analisis SWOT yang tertuang dalam tabel

4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Matriks SWOT

Internal	Strength (Kekuatan)	Kelemahan (Weakness)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki citra yang baik. 2. Metode Pembelajarannya sesuai kurikulum KTSP. 3. Kompetensi guru baik. 4. Kualifikasi akademik S.1 serta Kepala Sekolah dalam proses penyelesaian S.2 5. Responsibility Kepala Sekolah yang tinggi . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Etos kerja guru masih belum berorientasi pada tanggung jawab. 2. Masih ada tenaga kependidikan masih berstatus Wiyata Bhakti (WB). 3. Memiliki Fasilitas pendidikan atau sarana dan prasarana belum memadai. 4. Intake (kemampuan) siswa relatif rendah. 5. Masih banyak guru yang belum tersertifikasi
Eksternal		
Peluang (Opportunity)	SO	WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola pembinaan berkelanjutan dari Pemerintah 2. Ketua komite sekolah SDN Bendan adalah seorang tokoh masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan Berkelanjutan dari pemerintah 2. Meningkatkan keikutsertaan dalam Diklat 3. Meningkatkan peran komite sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan Berkelanjutan Dari Sekolah 2. Meningkatkan kompetensi siswa 3. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler
Threath (Ancaman)	ST	WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Regulasi pemerintah terhadap perubahan di dunia pendidikan 2. Belum maksimalnya keberpihakan pemerintah terhadap kesejahteraan para guru wiyata bhakti 3. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan dan permasalahan pendidikan 4. Responsibility orang tua siswa relatif masih kurang 5. Hadirnya sekolah bernuansa agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pendekatan dengan warga masyarakat 2. Dibentuk paguyuban orang tua siswa stiap kelasnya. 3. Mengikuti sosialisasi mengenai regulasi pemerintah di bidang pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Mutu Pendidikan SDN Bendan 2. Peningkatan Kompetensi Guru 3. Peningkatan sarana dan prasarana

Sumber : Data Diolah (2017)

B. Pembahasan

Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat serta kualifikasi kompetensi yang memadai. Untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya, menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, dan guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Selain itu dalam bidang kemanusiaan, guru berfungsi untuk meningkatkan martabat sebagai agen pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Serta pengabdian pada masyarakat berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional. Di dalam bidang kemasyarakatan, profesi guru berfungsi untuk memenuhi amanat dalam pembukaan UUD 1945 yaitu ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan diferensiasi tugas dari suatu masyarakat modern, sudah tentu tugas pokok utama dari guru profesional ialah di dalam bidang profesinya tanpa melupakan tugas-tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Dengan demikian, guru yang profesional di SDN Bendan adalah guru yang mampu:

1. Merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. Meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan;

3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika;
5. Memelihara dan menumpuk persatuan dan kesatuan bangsa

Hambatan dalam peningkata profesional guru melalui peningkatan keprofesionalan guru di SDN Bendan adalah sebagai berikut :

1. Kualifikasi dan latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan bidang tugas. Di SDN Bendan masih ada guru mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi dan latar belakang pendidikan yang dimiliki.
2. Masih ada guru yang kurang memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas. Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personaliti, dan sosial. Oleh karena itu, seorang guru selain terampil mengajar, juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik.
3. Penghasilan tidak ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. Sementara ini guru yang berprestasi dan yang tidak berprestasi mendapatkan penghasilan yang sama. Memang benar sekarang terdapat program sertifikasi. Namun, program tersebut tidak memberikan peluang kepada seluruh guru. Sertifikasi hanya dapat diikuti oleh guru-guru yang ditunjuk kepala sekolah yang notabene akan berpotensi subjektif.

4. Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan. Masih ada guru di SDN Bendan yang hanya menjalankan tugas sebagai sebuah rutinitas. Kepala sekolah sudah mendorong guru ke arah pengembangan kompetensi diri ataupun karier, namun dengan minimnya kesempatan beasiswa yang diberikan kepada guru dan tidak adanya program pencerdasan guru, misalnya dengan adanya tunjangan buku referensi, dan pelatihan berkala. Profesionalisme dalam pendidikan, guru haruslah orang yang memiliki insting pendidik, paling tidak mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Dengan integritas barulah, sang guru menjadi teladan atau *role model*.
5. Masih ada guru di SDN Bendan yang kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalitas diri atau memutakhirkan pengetahuan mereka secara terus-menerus dan berkelanjutan, meskipun cukup banyak guru Indonesia yang sangat rajin menaikkan pangkat mereka dan sangat rajin pula mengikuti program-program pendidikan kilat atau jalan pintas yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan.
6. Masih ada guru di SDN Bendan yang kurang terpacu, terdorong, dan tergerak secara pribadi untuk mengembangkan profesi mereka sebagai guru.
7. Persoalan rambu-rambu atau acuan pelaksanaan, arah kebijakan pendidikan, paradigma sistem pendidikan, termasuk sistem dan kurikulum yang selalu mengalami perubahan.

8. Semakin cepatnya perkembangan teknologi sehingga menuntut guru lebih proaktif terhadap perkembangan tersebut.
9. Kesempatan guru yang sangat terbatas dalam mengembangkan kemampuannya.
10. Sistem yang selama ini digunakan oleh guru masih monoton sehingga berpengaruh terhadap pola pikir siswa.

Strategi yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui profesional guru di SDN Bendan adalah sebagai berikut :

1. Alternatif Strategi SO (*Strength Opportunity*)

Alternatif Strategi SO yaitu alternatif strategi dimana SDN Bendan berupaya menggunakan kekuatan untuk meraih peluang. Strategi yang diambil adalah :

- a. Pembinaan Berkelanjutan Dari pemerintah

Pemerintah lewat dinas pendidikan Kabupaten Klaten maupun LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) agar melakukan diklat keprofesionalan guru secara merata pada sekolah sekolah dengan volume latihan yang memadai yang selama ini belum dilakukan oleh pemerintah.

Kepala sekolah berupaya menerima dengan baik apabila UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo melalui pengawas sekolah melakukan kegiatan supervisi dan pembinaan berkelanjutan bagi sekolah dan guru di SD Negeri Bendan. Pembinaan Berkelanjutan Dari UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo melalui pengawas sekolah ini diharapkan memiliki program pembinaan dengan melakukan, monitoring, supervisi, dan evaluasi (Monev)

secara konsisten terprogram berkesinambungan dan berkelanjutan di SD Negeri Bendan.

b. Meningkatkan Keikutsertaan Dalam Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan

Kepala sekolah berupaya meningkatkan motivasi guru SDN Bendan untuk mengikuti kegiatan seminar, workshop dan pelatihan terutama yang berkaitan dengan kurikulum KTSP dan lainnya, serta memotivasi guru yang belum sarjana untuk melanjutkan pendidikannya.

c. Meningkatkan peran komite sekolah

Komite Sekolah sangat berperan dalam memberikan masukan dan dorongan bagi peningkatan mutu pendidikan di SDN Bendan, membantu dalam sosialisasi mengenai SDN Bendan kepada masyarakat, sebagai jembatan terjalannya kerjasama dengan pemerintah setempat dan warga dan juga dapat membantu mencari solusi mencari jalan keluar bagi peningkatan sarana dan prasarana sekolah.

2. Alternatif Strategi WO (*Weakness Opportunity*)

Alternatif Strategi WO yaitu alternatif strategi dimana SDN Bendan berupaya menggunakan peluang untuk mengatasi ancaman. Strategi yang diambil adalah :

a. Pembinaan Berkelanjutan Dari Sekolah

Kepala Sekolah perlu melakukan strategi pembinaan agar kinerja guru di SDN Bendan dapat meningkat antara lain :

- 1) Kepala Sekolah menindaklanjuti kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah dengan kegiatan KKG di sekolah.

- 2) Kepala Sekolah melakukan briefing 10 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai terkait dengan ketepatan waktu pembelajaran, teknis dan strategi yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran. Yang dilakukan minimal 2 kali dalam 1 minggu.
- 3) Kepala Sekolah melakukan pembinaan secara umum melalui rapat sekolah, terkait dengan kedisiplinan, kode etik dan pembentukan karakter yang baik untuk siswa.
- 4) Kepala Sekolah melakukan monitoring, supervisi dan evaluasi secara terprogram dan berkelanjutan terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ditindaklanjuti dengan pemberian *reward* bagi yang kinerjanya baik dan berprestasi serta memberikan *punishment* bagi yang kinerjanya buruk dan wanprestasi.
- 5) Kepala Sekolah melakukan pembinaan baik secara personal maupun kolektif terhadap hal-hal yang bersifat khusus dan kondisional.
- 6) Kepala Sekolah dapat meningkatkan kinerja guru dalam hal : Kepribadian dan dedikasi, Pengembangan Profesi, Kemampuan Mengajar, Antar Hubungan dan Komunikasi, Hubungan dengan Masyarakat, Kedisiplinan, Kesejahteraan, Iklim Kerja.

b. Meningkatkan kompetensi siswa

Diupayakan guru di SDN Bendan selalu meningkatkan kompetensinya baik dengan Diklat, KKG dan lainnya, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat semakin berkualitas, siswa juga dapat diberikan les tambahan, sehingga Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Lulusan (KL)

di SDN Bendan dapat semakin meningkat sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

c. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler

Domisili guru yang relatif dekat dengan sekolah berpeluang untuk dapat lebih meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SDN Bendan dan juga diharapkan sering mengikuti perlombaan sehingga dapat sebagai motivasi siswa untuk lebih berprestasi.

3. Alternatif Strategi ST (*Strength Threat*)

Alternatif Strategi ST yaitu alternatif strategi dimana SDN Bendan berupaya menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi yang diambil adalah :

a. Melakukan pendekatan dengan warga masyarakat

Melakukan pendekatan dengan warga masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan citra yang baik bagi SDN Bendan. Cara yang dilakukan dengan berupaya ramah dengan warga sekitar, mengikuti kegiatan kemasyarakatan, bersih desa, syawalan, sarasehan, hajatan, melayat, dan lainnya, sehingga terjalin keakraban diantara warga sekolah dengan warga masyarakat.

b. Dibentuk paguyuban orang tua siswa setiap kelasnya.

Paguyuban orang tua siswa ini dibentuk untuk mempererat persaudaraan dan terutama dapat sebagai sarana komunikasi antara sekolah dengan orang tua, dalam penyampaian dan diskusi mengenai program sekolah.

c. Mengikuti sosialisasi mengenai regulasi pemerintah di bidang pendidikan.

Perubahan peraturan pemerintah dan juga perubahan kurikulum KTSP menyebabkan SDN Benda harus belajar kembali untuk menyesuaikan diri dengan regulasi pemerintah tersebut, sehingga kepala sekolah dan guru diharapkan turut aktif dalam sosialisasi, seminar, workshop dan pelatihan mengenai hal ini, dengan tujuan supaya program peningkatan mutu sekolah sejalan dengan peraturan pemerintah.

4. Alternatif Strategi WT (*Weakness Threat*)

Alternatif Strategi ST yaitu alternatif strategi dimana SDN Benda berupaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Strategi yang diambil adalah :

a. Peningkatan Mutu Pendidikan SDN Benda

Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN Benda disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi 8 Standar yaitu Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Pembiayaan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Pengelolaan, Standar Sarana dan Prasarana serta standar penilaian. Apabila mutu pendidikan dapat diupayakan dengan baik diharapkan lulusan SDN Benda semakin berkualitas, kompetensi guru meningkat dan akhirnya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SDN Benda semakin bertambah.

b. Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan Kompetensi Guru di SDN Benda diupayakan dengan supervisi, pendampingan dan pembinaan berkelanjutan dalam

menyesuaikan RPP, Materi, Metode, Tugas dan pemberian penilaian yang sesuai dengan kurikulum KTSP, meningkatkan etos kerja, rasa tanggung jawab, meningkatkan profesionalnya guru dengan diklat, meningkatkan disiplin guru. Hal ini diharapkan dapat semakin meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang dimiliki oleh guru.

c. Peningkatan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di SDN Bendan terutama mengenai sarana pembelajaran memang dirasa masih kurang sehingga diupayakan peningkatan sarana dan prasarana dengan cara memanfaatkan dengan penuh tanggung jawab dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) apabila belum mencukupi sekolah berupaya mencari dana lain dengan bantuan pemerintah setempat atau dengan bantuan komite sekolah, selain itu guru juga ditingkatkan inisiatif dan kreativitasnya dengan melakukan modifikasi bahan ajar, sehingga kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

Strategi pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan sebagaimana pendapat Maister (1997) dapat dilakukan dengan berbagai strategi, antara lain sebagai berikut:

Pertama, berpartisipasi di dalam pelatihan berbasis kompetensi. Bentuk pelatihan yang fokusnya adalah keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh guru untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Pelatihan ini cocok dilaksanakan pada salah satu bentuk pelatihan *pre-service* atau *in-service*. Model pelatihan ini berbeda dengan pendekatan pelatihan yang konvensional, karena penekanannya

leibh kepada evaluasi performan nyata suatu kompetensi tertentu dari peserta latihan.

Kedua, berpartisipasi di dalam kursus dan program pelatihan tradisional (termasuk di dalamnya pendidikan lanjut). *Workshop in-service*, seminar, perkuliahan tingkat sarjana/pasca sarjana, konferensi adalah bentuk-bentuk pilihan pelatihan yang sudah lama ada dan diakui cukup bernilai. Walaupun disadari bahwa seringkali bahwa berbagai bentuk kursus/pelatihan tradisional ini seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan praktis dari pekerjaan guru. Oleh karena itu, suatu kombinasi antara materi akademis dengan pengalaman lapangan akan sangat efektif untuk pengembangan kursus/pelatihan tradisional ini. Sementara itu, sebagai bagian dari pelatihan tradisional, guru juga dapat mengembangkan profesionalismenya melalui pendidikan lanjut di universitas/LPTK.

Ketiga, membaca dan menulis jurnal atau makalah ilmiah lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa jurnal atau bentuk makalah ilmiah lainnya secara berkesinambungan diproduksi oleh individual pengarang, lembaga pendidikan maupun lembaga-lembaga lain. Jurnal atau bentuk karya ilmiah lainnya tersebut tersebar dan dapat ditemui diberbagai pusat sumber belajar (perpustakaan, internet, dan sebagainya). Walaupun artikel dalam jurnal cenderung singkat, tetapi ia mengarahkan pembacanya kepada konsep-konsep baru dan pandangan untuk menuju kepada perencanaan dan penelitian baru. Ia juga memiliki kolom berita yang berkaitan dengan pertemuan, pameran, seminar, program pendidikan, dan sebagainya yang mungkin menarik bagi guru. Oleh karenanya, dengan membaca dan memahami banyak jurnal atau makalah ilmiah lainnya dalam bidang

pendidikan yang terkait dengan profesi guru, maka guru dengan sendirinya dapat mengembangkan profesionalisme dirinya. Selanjutnya dengan meningkatnya pengetahuan seiring dengan bertambahnya pengalaman, guru mungkin dapat membangun konsep baru, keterampilan khusus dan alat/media belajar untuk dapat berkontribusi kepada orang satu profesi atau profesi lain yang memerlukan. Kontribusi tersebut dimungkinkan dalam bentuk penulisan artikel/makalah karya ilmiah yang sangat bermanfaat bagi pengembangan profesional guru bersangkutan maupun orang lain.

Berpartisipasi di dalam kegiatan konferensi atau pertemuan ilmiah. Konferensi atau pertemuan ilmiah memberikan makna penting untuk menjaga kemutakhiran (*up to date*) hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru. Tujuan utama kebanyakan konferensi atau pertemuan ilmiah adalah menyajikan berbagai informasi dan inovasi terbaru di dalam suatu bidang tertentu. Partisipasi guru minimal pada kegiatan konferensi atau pertemuan ilmiah setiap tahun akan memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun profesionalisme guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya penyampaian makalah utama, kegiatan diskusi kelompok kecil, amaran ilmiah, informasi pertemuan untuk bertukar pikiran atau ide-ide baru, dan sebagainya saling berintegrasi untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk memimpin atau menjadi presenter dan bertukar ide-ide dengan lainnya, sehingga guru akan menjadi lebih aktif di dalam komunitas ilmiahnya. Selain itu, menghadiri konferensi atau pertemuan ilmiah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk membangun jaringan

kerjasama dengan orang lain yang seprofesi atau tidak untuk saling bertukar permasalahan dan mencapai keberhasilan.

Sementara itu menurut Supriadi (1998:22-24) menjelaskan bahwa upaya pengembangan guru dapat dilakukan melalui perkuliahan umum atau presentasi ilmiah. Biasanya perguruan tinggi lokal atau organisasi profesi sering mengadakan perkuliahan atau presentasi ilmiah yang dibawakan oleh tenaga ahli yang terbuka bagi umum. Kebanyakan dari mereka berhubungan dengan berbagai isu termasuk pendidikan. Dalam rangkaian perkuliahan umum berbagai inovasi baru dalam pendidikan biasanya dipresentasikan. Pada kesempatan tersebut guru akan belajar berbagai keterampilan baru atau teknik-teknik/metodologi mutakhir dalam proses pendidikan yang tentunya sangat diperlukan untuk mengembangkan profesinya.

Pengembangan juga dapat dilakukan melalui penelitian (khususnya penelitian tindakan kelas). Penelitian tindakan kelas yang merupakan studi sistematis yang dilakukan guru melalui kerjasama atau tidak dengan ahli pendidikan dalam rangka merefleksikan dan sekaligus meningkatkan praktik pembelajaran secara terus menerus juga merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru. Berbagai kajian yang bersifat reflektif oleh guru yang dilakukan untuk meningkatkan kematapan rasional, memperdalam tugasnya, dan memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajarannya berlangsung akan bermanfaat sebagai inovasi pendidikan. Dalam hal ini, guru diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri dengan penuh percaya diri. Jika proses ini berlangsung secara terus menerus, maka akan berdampak kepada peningkatan profesionalisme guru. Secara lebih rinci

bagaimana penelitian tindakan kelas ini dilakukan akan dijelaskan secara aplikatif dalam modul penelitian tindakan kelas pada masing-masing bidang studi.

Pengembangan guru bisa juga dilakukan melalui kegiatan Magang. Bantu *pre-service* atau *in-service* bagi guru junior untuk secara gradual menjadi guru yang profesional melalui proses magang di kelas tertentu dengan bimbingan guru bidang studi tertentu. Berbeda dengan pendekatan training yang konvensional, fokus pelatihan magang ini adalah kombinasi antara materi akademis dengan suatu pengalaman lapangan di bawah supervisi guru yang senior dan pengalaman (guru yang lebih profesional). Serta menggunakan sumber-sumber media pemberitaan. Pemilihan yang hati-hati program radio dan TV, dan sering membaca surat kabar juga akan meningkatkan pengetahuan guru mengenai pengembangan mutakhir dari proses pendidikan. Berbagai bentuk media tersebut seringkali memuat artikel-artikel maupun program-program yang berkaitan dengan berbagai isu atau penemuan terkini mengenai pendidikan yang disampaikan dan dibahas secara mendalam oleh para selektif yang terkait dengan bidang yang ditekuni guru akan dapat membantu proses peningkatan profesionalisme guru.

Guru juga sebaiknya turut aktif berpartisipasi di dalam organisasi/komunitas profesional. Ikut serta menjadi anggota organisasi/komunitas profesional juga akan meningkatkan profesionalisme untuk selalu mengembangkan dan memelihara profesionalismenya dengan membangun hubungan yang erat dengan masyarakat (swasta, industri, dan sebagainya).

Dengan demikian strategi yang dipilih untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan profesional guru adalah strategi SO atau menggunakan kekuatan untuk meraih peluang dengan beberapa kegiatan yaitu pembinaan berkelanjutan, meningkatkan keikutsertaan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan, meningkatkan peran komite sekolah, peningkatan kompetensi guru, dan peningkatan sarana dan prasarana.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Strategi yang dirumuskan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru adalah Strategi SO (*Strength Opportunity*) yaitu alternatif strategi dimana SDN Bendan berupaya menggunakan kekuatan untuk meraih peluang. Strategi yang diambil adalah :

6. Pembinaan berkelanjutan,
7. Meningkatkan keikutsertaan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan,
8. Meningkatkan peran komite sekolah
9. Peningkatan kompetensi guru,
10. Peningkatan sarana dan prasarana.

Strategi yang diambil adalah peningkatan mutu pendidikan SDN Bendan dengan peningkatan mutu pendidikan disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

B. Saran

1. Dalam upaya menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai strategi peningkatan profesional guru, sebaiknya Pemerintah lewat dinas pendidikan Kabupaten Klaten maupun LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) agar melakukan diklat keprofesionalan guru secara merata pada sekolah

sekolah dengan volume latihan yang memadai yang selama ini belum dilakukan oleh pemerintah.

2. Supaya dapat mengetahui situasi dan kondisi suatu sekolah secara nyata, khususnya dalam hal hubungan tipe strategi, cara pembuatan strategi untuk meningkatkan profesional guru, maka sebaiknya UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo melalui pengawas sekolah agar memiliki program pembinaan dengan melakukan, monitoring, supervisi, dan evaluasi (Monev) secara konsisten terprogram berkesinambungan dan berkelanjutan di SD Bendan.
3. Sebaiknya pembinaan berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas untuk meningkatkan profesional kinerja dapat memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul dari guru.
4. Menambah jumlah guru dan kualitas guru melalui mekanisme usulan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodiwirio, Soebagio, 2002, Manajemen Pelatihan, PT Ardadizya Jaya, Jakarta
- Danim, Sudarwan, 2003, Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan, Cet I , Jakarta : Pustaka Pelajar
- Depdiknas. 2008. Standar Pengembangan KKG dan MGMP.. Jakarta: Direktorat Profesi Pendidik, Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional
- DJuju Sudjana, 2002, Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah, Bandung: Fallah Production
- Fattah, Nanang, 2009, Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ginting. Paham dan Svafrizal Helmi Situmorang, 2008, Filsafat Ilmu dan Metode, Riset, USU Press, Medan,
- Imron, Ali, 2005, Pembinaan Guru di Indonesia, Jakarta : Pustaka Jaya
- Kountur. Ronnv. 2007, Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, Jakarta: PPM
- Lasmawan, I Wayan, 2009, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan dan Kinerja Guru Sekolah Dasar dalam Rangka Menunjang Pernerlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus pada Area Garapan Kepala Kantor Cabang Dinas Pendidikan Nasional Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng-Bali
- Nurcholis, Hanif, 2007, Teori dan Praktik Pemerintahan dan Otonomi Daerah, Jakarta : Grasindo
- Mulyasa, E, 2006, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Bandung : Remaja Rosdakarya,
- _____, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Bandung : PT, Remaja Rosdakarya, 2009,
- Nana Sudjana, 2004, Dasar-dasar Proses Belajar mengajar, Yogyakarta: PT, Kanisius
- Nasution, S, 2008, Asas-Asas Kurikulum, Jakarta: PT Bumi Aksara,

- Oemar Hamalik, 2006, Pendidikan guru Berdasarkan pendekatan Kompetensi, Jakarta: Bumi Aksara
- Piet A, Sahertian dan Ida Alieda Sahertian, 2012, Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education, Bandung : Rineka Cipta
- Peraturan Pemerintah, Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rangkuti. Fredv. 2006. Teknik Membedah Bisnis Dengan Analisis SWOT, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Sahabuddin, 2007, Mengajar dan Belajar, Makassar: Badan Penerbit UNM
- Sallis. Edward. 2006. Total Quality Management in Education, Terjemahan, Jogjakarta : IRCiSoD,
- Silalahi, Ulber, 2009, Metode Penelitian Sosial, Bandung : PT, Refika Aditama
- Sitti Roskina Mas, 2010, Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran
- Sowiyah, 2010, Pengembangan Kompetensi Guru SD, Lembaga Penelitian, Universitas Lampung, Bandar Lampung
- Sugiyono, 2008, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung, Alfabeta
- Supriyadi, 2010, Teknologi Pembelajaran Fisika, Yogyakarta: FMIPA, Universitas Negeri
- Surakhmad, Winarno, 1998, Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung: Penerbit Tarsito
- Suryosubroto. B. 2004, Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, Jakarta : Rineka Cipta Yogyakarta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2004, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka
- Usman, Moh., Uzer 2005, Menjadi Guru Profesional, Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Zakiyah Dradjat, 2011, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Bulan Bintang